

Pengembangan Materi Akhlak untuk Generasi Z di MAN 1 Ketapang

Ahmad Akbar¹, Mas'adah², Mochammad Pandu Agustiawan³, Sukino⁴, Triyo Supriyatno⁵

¹Magister Pendidikan Agama Islam, IAIN Pontianak, Indonesia

E-mail: ahmadakbar7q@gmail.com

²Magister Pendidikan Agama Islam, IAIN Pontianak, Indonesia

E-mail: masadahmasadah02@gmail.com

³Magister Pendidikan Agama Islam, IAIN Pontianak, Indonesia

E-mail: mpanduagustiawan@gmail.com

⁴Magister Pendidikan Agama Islam, IAIN Pontianak, Indonesia

E-mail: ariefsukinoningrum@gmail.com

⁵Ilmu Pendidikan dan Keguruan, UIN Malang, Indonesia

E-mail: triyo@pai.uin-malang.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the development of moral education materials relevant to the needs of Generation Z, particularly in addressing moral challenges in the digital technology era. Digital technology presents new opportunities and challenges for students, such as unlimited access to information, social media, and virtual interaction patterns. This demands moral education that guides students to become wise and responsible technology users. The study employed a qualitative approach, involving observations, interviews, and evaluations to understand the needs of students at MAN 1 Ketapang. The findings reveal that the development of moral education materials based on character education comprises five main stages: needs analysis, curriculum design with a technological focus, development of relevant materials, implementation of learning, and evaluation of outcomes. The materials are designed to enhance students' awareness of positive technology use, such as leveraging social media for good, avoiding the spread of fake news (hoaxes), and preventing negative behaviors like cyberbullying. Evaluation results show an increase in students' understanding of the importance of digital ethics, empathy in online communication, and integrity in utilizing technology. Teachers play a crucial role as facilitators in guiding students to become moral, adaptive, and wise individuals amidst technological advancements. This study recommends integrating moral values with digital literacy as a strategic approach to education in the digital era.*

Keywords : Moral Education; Generation Z; Character Education; Digital Era; Digital Literacy

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan materi akhlak yang relevan dengan kebutuhan Generasi Z, khususnya dalam menghadapi tantangan moral di era teknologi digital. Teknologi digital menghadirkan peluang dan tantangan baru bagi siswa, seperti akses informasi tanpa batas, media sosial, dan pola interaksi virtual. Hal ini menuntut pembelajaran akhlak yang dapat membimbing siswa menjadi pengguna teknologi yang bijak dan bertanggung jawab. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif, melibatkan observasi, wawancara, dan evaluasi untuk memahami kebutuhan siswa di MAN 1 Ketapang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan materi akhlak berbasis pendidikan karakter meliputi lima tahap utama: analisis kebutuhan, penyusunan kurikulum berbasis teknologi, pengembangan materi yang relevan, implementasi pembelajaran, dan evaluasi dampaknya. Materi dirancang untuk membangun kesadaran siswa terhadap penggunaan teknologi yang positif, seperti memanfaatkan media sosial untuk kebaikan, menghindari penyebaran informasi palsu (hoaks), dan mencegah perilaku negatif seperti perundungan siber (cyberbullying). Evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa tentang pentingnya etika digital, empati dalam komunikasi online, serta integritas dalam memanfaatkan teknologi. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam membimbing siswa menjadi generasi yang bermoral, adaptif, dan bijaksana di tengah perkembangan teknologi. Penelitian ini merekomendasikan integrasi nilai-nilai akhlak dengan literasi digital sebagai pendekatan strategis dalam pembelajaran di era digital.*

Kata Kunci : Akhlak; Generasi Z; Pendidikan Karakter; Era Digital; Literasi Digital

PENDAHULUAN

Materi akidah akhlak yang diajarkan di Madrasah Aliyah (MA) dirancang untuk membentuk karakter dan moral siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penyusunan materi ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang bertujuan untuk mengembangkan siswa menjadi individu berakhlak mulia, beriman, dan berkeyakinan teguh kepada Tuhan Yang Maha Esa (Kamalia & Hidayah, 2022). Masalah akhlak yang muncul saat ini melibatkan berbagai aspek, salah satunya adalah rendahnya pemahaman serta pengamalan nilai-nilai agama. Minimnya pemahaman terhadap prinsip agama sering kali menyebabkan perilaku yang menyimpang dari ajaran agama, akibat kurangnya pendalaman spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, sangat penting untuk memahami sifat-sifat utama akhlak, seperti tawadu, ikhlas, tawakal, khauf, dan raja', yang dapat membantu siswa memahami baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai moral, khususnya akhlak, adalah salah satu pendekatan yang efektif, karena akhlak mencakup pembahasan tentang keimanan, kebaikan, dan keburukan (Aditya, 2020).

Di sisi lain, pengaruh lingkungan sosial dan media modern juga berperan besar dalam pembentukan akhlak. Lingkungan dan media saat ini sering mempromosikan nilai-nilai seperti materialisme, hedonisme, dan individualisme, yang dapat menggeser norma-norma moral. Dalam konteks ini, peran sekolah Islam sangat penting dalam mendidik siswa agar dapat mengubah perilaku mereka melalui pengajaran nilai-nilai moral. Lingkungan yang kondusif memiliki hubungan yang kuat dengan perilaku siswa, karena membantu siswa memahami ajaran agama dengan lebih baik dan merasakan manfaat pembelajarannya (Aditya, 2020).

Masalah lainnya adalah kurangnya pendidikan akhlak yang terintegrasi dalam sistem pendidikan. Rendahnya integrasi ini menyebabkan minimnya kesadaran akan pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak seharusnya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diterapkan secara praktis. Sayangnya, materi akhlak sering kali belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai acuan perilaku yang baik (Aditya, 2020). Kesadaran akan pentingnya akhlak juga menjadi permasalahan tersendiri. Beberapa individu tidak memahami pentingnya akhlak dalam bermasyarakat, yang mengakibatkan perilaku yang tidak sopan, tidak bertanggung jawab, dan tidak menghormati sesama. Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah sifat jiwa manusia yang mendorong seseorang untuk bertindak tanpa perlu berpikir panjang. Rasulullah menempatkan akhlak mulia sebagai inti dari dakwahnya, menunjukkan bahwa akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam Islam (Nur 'Afiatus Sa'adah et al., 2022).

Permasalahan lain yang berhubungan adalah kurangnya pemahaman terhadap materi akidah akhlak. Pemahaman yang rendah terhadap materi ini dapat berdampak negatif pada perilaku siswa, karena akhlak Islam mengacu pada prinsip-prinsip moral yang berdasarkan ajaran Allah dan Nabi Muhammad. Akhlak ini merupakan cerminan publik yang dapat digunakan untuk menilai kualitas iman seseorang. Moralitas yang baik adalah hasil dari pemahaman agama yang benar serta penerapan syariat. Nabi Muhammad bertujuan meningkatkan standar moral manusia, khususnya dalam hubungan mereka dengan Allah dan sesama makhluk hidup (Hasan & Hidayati, 2023).

Berdasarkan hal tersebut, guru akidah akhlak memiliki peran yang sangat penting, baik sebagai perencana, pengelola, maupun pengembang materi. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajar tetapi juga menangani berbagai isu moral. Guru dapat berperan sebagai informator, motivator, fasilitator, dan evaluator, tergantung pada kebutuhan pembelajaran. Profesionalisme guru sangat penting dalam memastikan keberhasilan pengajaran akidah akhlak, karena mereka harus memahami, menginternalisasi, dan mempraktikkan nilai-nilai Islam (Majid, 2020). Pengembangan materi akidah akhlak memberikan banyak manfaat, termasuk meningkatkan pemahaman dan keimanan siswa terhadap nilai-nilai Islam. Hal ini bertujuan untuk mencetak individu yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT (Nur 'Afiatus Sa'adah et al., 2022).

Selain itu, pengembangan ini membantu membentuk karakter siswa agar dapat menghindari perilaku tercela serta mempraktikkan nilai-nilai mulia dalam kehidupan sehari-hari (Basari et al., n.d.). Pengembangan materi ini juga memperbaiki akhlak siswa sejak dini, karena akhlak dan akidah merupakan fondasi utama kehidupan manusia (Kamalia & Hidayah, 2022). Manfaat lainnya adalah meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, mendorong kemandirian belajar siswa, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan pribadi siswa di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal (Basari et al., n.d.). Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan adalah membentuk individu yang memiliki budi pekerti luhur dan kemanusiaan, yang sejalan dengan nilai-nilai nasionalisme dan agama. Oleh karena itu, pengembangan materi akidah akhlak sangat relevan dalam membantu mewujudkan tujuan tersebut serta membangun generasi yang memiliki moralitas tinggi sesuai dengan ajaran Islam. Generasi Z, atau yang juga dikenal sebagai Gen Z atau Centennials, merupakan kelompok generasi yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2012, tepat setelah generasi Milenial atau Generasi Y. Beberapa sumber lain menyebutkan bahwa Generasi Z adalah mereka yang lahir antara tahun 1998 hingga 2009 (Tapscott dalam Islami, 2016).

Secara umum, pernyataan ini dapat dibenarkan karena Generasi Z sering dianggap sebagai generasi yang lahir setelah tahun 1996 (Pew Research Center dalam Business Insider, 2018). Generasi ini tumbuh dan berkembang di era teknologi, dengan internet dan media sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka. Generasi Z mulai mengenal internet sejak usia dini, dan media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan mereka sejak kecil. Oleh karena itu, mereka sering dijuluki sebagai generasi internet atau iGeneration (Putra, 2016). Sebagian besar aktivitas yang dilakukan oleh Generasi Z berhubungan erat dengan dunia digital. Berkat kemajuan teknologi, mereka mampu melakukan berbagai aktivitas secara bersamaan (multitasking) dengan lebih baik dibandingkan generasi sebelumnya (Apaut & Suparman, 2021).

Kondisi ini secara tidak langsung memengaruhi kepribadian dan karakteristik mereka. Generasi Z, yang lahir dan tumbuh di era teknologi digital, menghadapi tantangan moral yang unik. Kemajuan teknologi, seperti internet dan media sosial, membawa perubahan signifikan dalam cara mereka berinteraksi, belajar, dan membentuk pandangan hidup. Sementara teknologi memberikan banyak manfaat, seperti akses cepat ke informasi dan peluang pembelajaran yang luas, hal ini juga membawa dampak negatif jika tidak digunakan dengan bijak. Tantangan seperti paparan konten yang tidak sesuai, cyberbullying, kecanduan media sosial, serta menyebarnya hoaks menjadi ancaman nyata bagi perkembangan moral dan karakter Generasi Z. Dalam konteks ini, pengembangan materi akidah akhlak di MAN 1 Ketapang harus mampu mengintegrasikan literasi digital dengan nilai-nilai akhlak. Materi tersebut tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keimanan dan perilaku terpuji, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, di mana data diperoleh langsung dari lokasi penelitian melalui observasi dan wawancara. Jenis penelitian ini sering diterapkan dalam bidang ilmu sosial, antropologi, geografi, serta disiplin lain yang membutuhkan pemahaman mendalam tentang situasi atau fenomena di tempat tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih relevan dan sesuai konteks karena prosesnya dilakukan langsung di lapangan (Agustianti et al., 2022). Penelitian kualitatif mengadopsi pendekatan deskriptif, interpretatif, dan mendalam untuk menggali fenomena sosial atau perilaku manusia. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah memahami secara lebih baik makna, persepsi, serta konteks dari suatu fenomena, sekaligus menggali alasan dan cara fenomena tersebut terjadi. Jenis metode ini sering digunakan dalam penelitian yang bertujuan mengembangkan teori, memahami konteks sosial, serta memberikan interpretasi makna dari sudut pandang partisipan (Rukin, 2019).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Dalam Urgensi Akhlak Mulia di Era Teknologi Digital

Di era teknologi digital, akhlak mulia menjadi salah satu fondasi penting dalam kehidupan modern. Perkembangan teknologi yang begitu pesat menghadirkan berbagai kemudahan dan peluang, seperti akses informasi yang tak terbatas, konektivitas global, serta efisiensi dalam berbagai aspek kehidupan (Hapsari Wijayanti et al., 2022). Namun, kemajuan ini juga membawa tantangan moral yang kompleks yang memengaruhi perilaku individu di dunia nyata maupun di ruang digital. Tantangan-tantangan ini mencakup penyebaran *hoaks*, *cyberbullying*, pelanggaran privasi, hingga ketergantungan berlebih pada teknologi yang mengganggu keseimbangan sosial dan spiritual. Oleh karena itu, memiliki dan menerapkan akhlak mulia menjadi hal yang sangat mendesak untuk menjaga harmoni dalam kehidupan di era digital. Kemajuan teknologi telah memungkinkan informasi tersebar dengan sangat cepat. Dalam hitungan detik, konten apa pun dapat diakses oleh jutaan orang di seluruh dunia. Kebebasan informasi ini memberikan manfaat besar, seperti memperluas wawasan dan mendukung pembelajaran.

Namun, kebebasan tersebut juga membuka peluang bagi penyebaran informasi yang salah, seperti *hoaks*, yang sering kali berdampak negatif terhadap masyarakat. Misalnya, *hoaks* dapat memicu kebencian, konflik, atau bahkan kerugian finansial. Akhlak mulia, khususnya kejujuran dan tanggung jawab, sangat diperlukan untuk memastikan bahwa individu memverifikasi kebenaran informasi sebelum membagikannya kepada orang lain. Selain itu, ruang digital sering kali menjadi arena bagi perilaku yang tidak bertanggung jawab, seperti *cyberbullying* atau perundungan daring. Perilaku ini tidak hanya merugikan korban secara emosional tetapi juga dapat berdampak serius pada kesehatan mental dan sosial. Individu yang memiliki akhlak mulia, seperti empati, rasa hormat, dan kepedulian, akan mampu menggunakan media digital secara bijak. Mereka memahami pentingnya menjaga perasaan orang lain dan menghindari tindakan yang dapat menyakiti atau merugikan sesama. Akhlak mulia juga mendorong individu untuk menyebarkan konten positif yang dapat memberikan inspirasi, motivasi, dan manfaat bagi masyarakat luas.

Di sisi lain, kemajuan teknologi juga mengaburkan batas antara kehidupan pribadi dan publik. Privasi individu sering kali terancam oleh berbagai aktivitas daring, mulai dari pengunggahan foto atau video tanpa izin hingga penyebaran data pribadi oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Dalam situasi ini, akhlak mulia, seperti menjaga amanah dan menghormati privasi orang lain, menjadi pedoman penting. Dengan memiliki akhlak yang baik, seseorang akan lebih berhati-hati dalam bertindak di dunia maya dan memastikan bahwa aktivitas mereka tidak melanggar hak atau kehormatan orang lain (Suhartono & Rahma Yulieta, 2019).

Selain tantangan-tantangan tersebut, ketergantungan berlebih pada teknologi juga menjadi masalah serius di era digital. Banyak orang, terutama generasi muda, menghabiskan waktu berlebihan di depan layar tanpa memperhatikan tanggung jawab mereka di dunia nyata. Ketergantungan ini sering kali mengakibatkan penurunan produktivitas, degradasi hubungan sosial, dan bahkan gangguan kesehatan mental. Akhlak mulia, seperti disiplin, tanggung jawab, dan keseimbangan, membantu individu untuk menggunakan teknologi secara proporsional dan tetap menjaga prioritas dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh, akhlak mulia tidak hanya penting untuk menjaga diri dari dampak negatif teknologi, tetapi juga untuk memaksimalkan manfaat yang ditawarkan. Dengan akhlak yang baik, teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk menyebarkan kebaikan, mendukung edukasi, dan mempererat hubungan sosial.

b. Menjaga Etika di Era Media Sosial

Media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan modern, memungkinkan individu untuk terhubung, berbagi informasi, dan berinteraksi secara instan dengan orang lain di seluruh dunia. Namun, kemudahan dan kebebasan yang ditawarkan media sosial juga membawa tantangan moral yang tidak dapat diabaikan. Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana pengguna dapat menjaga etika dalam berkomunikasi dan berinteraksi di dunia maya. Etika bermedia sosial

mencakup sejumlah prinsip dasar, seperti menghindari ujaran kebencian, menyebarkan informasi yang benar, dan menghormati privasi orang lain (Hapsari Wijayanti et al., 2022).

Menghindari ujaran kebencian adalah salah satu aspek penting dalam menjaga etika di media sosial. Ujaran kebencian, baik yang berbentuk hinaan, diskriminasi, atau provokasi, tidak hanya merugikan pihak yang menjadi sasaran tetapi juga menciptakan atmosfer negatif yang merusak keharmonisan sosial. Di era media sosial, di mana komentar dan opini dapat dengan mudah disebarluaskan, penting bagi setiap pengguna untuk menyadari dampak dari apa yang mereka tulis. Sikap empati dan kesadaran bahwa kata-kata memiliki kekuatan untuk membangun atau menghancurkan adalah kunci untuk menciptakan interaksi yang positif di dunia maya. Selain itu, menyebarkan informasi yang benar menjadi tanggung jawab moral bagi setiap pengguna media sosial. Penyebaran hoaks atau informasi yang tidak terverifikasi dapat menyebabkan kekacauan, salah paham, dan kerugian besar bagi masyarakat. Sebelum membagikan informasi, pengguna media sosial perlu memastikan bahwa sumber informasi tersebut dapat dipercaya dan bahwa informasi tersebut tidak akan menimbulkan dampak negatif. Menyebar informasi yang benar tidak hanya merupakan bentuk tanggung jawab sosial, tetapi juga mencerminkan kejujuran dan integritas pribadi. Menghormati privasi orang lain juga merupakan elemen penting dalam menjaga etika di media sosial (Suhartono & Rahma Yulieta, 2019).

Dalam dunia maya, di mana informasi pribadi sering kali mudah diakses, penting bagi setiap individu untuk menghargai batasan privasi orang lain. Mengunggah foto atau informasi tentang orang lain tanpa izin, misalnya, adalah tindakan yang melanggar etika. Pengguna media sosial perlu memahami bahwa setiap individu memiliki hak untuk menentukan apa yang ingin mereka bagikan kepada publik. Dengan menghormati privasi orang lain, pengguna media sosial dapat membangun lingkungan yang lebih aman dan saling menghargai. Etika bermedia sosial mencerminkan kepribadian dan nilai-nilai seseorang.

c. Membangun Keharmonisan dalam Perbedaan

Di era teknologi digital, interaksi antarindividu menjadi semakin mudah dan cepat, tanpa batasan geografis maupun budaya. Teknologi memungkinkan orang dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan pandangan hidup untuk saling berkomunikasi, berbagi ide, dan bekerja sama. Namun, kemudahan ini juga membawa tantangan baru, yaitu bagaimana menciptakan keharmonisan di tengah perbedaan yang ada. Dalam konteks ini, sikap toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai menjadi semakin penting (Hapsari Wijayanti et al., 2022).

Membangun keharmonisan dalam perbedaan memerlukan akhlak yang mulia, seperti rasa saling menghargai. Menghargai orang lain berarti menerima bahwa setiap individu memiliki hak untuk memiliki keyakinan, pendapat, dan budaya yang berbeda. Sikap ini mencerminkan pengakuan atas keberagaman yang menjadi bagian dari kehidupan manusia. Teknologi digital dapat digunakan sebagai sarana untuk mengenal dan memahami perbedaan tersebut, seperti dengan mengakses informasi tentang tradisi budaya lain atau berdialog dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Dengan pemahaman yang lebih baik, rasa saling menghargai akan tumbuh, menciptakan dasar yang kuat untuk keharmonisan. Selain menghargai, bersikap inklusif juga menjadi kunci dalam membangun keharmonisan. Dalam ruang digital, sering kali terjadi pengelompokan berdasarkan kesamaan tertentu, baik itu berdasarkan pandangan politik, agama, atau budaya. Meski wajar untuk merasa nyaman dengan kelompok yang serupa, penting untuk tetap terbuka terhadap pandangan yang berbeda. Bersikap inklusif berarti tidak mengisolasi atau mendiskriminasi orang lain hanya karena perbedaan pandangan.

Sikap ini membantu menciptakan ruang digital yang lebih ramah, di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai. Hal lain yang tak kalah penting adalah tidak memaksakan pandangan pribadi kepada orang lain. Teknologi sering kali digunakan untuk menyuarakan opini, yang pada dasarnya adalah hal positif. Namun, ada garis tipis antara berbagi opini dan memaksakan pandangan. Dalam membangun keharmonisan, penting untuk berbagi pandangan dengan cara yang

santun, terbuka, dan menghormati hak orang lain untuk tidak setuju (Suhartono & Rahma Yulieta, 2019). Dengan cara ini, diskusi yang sehat dapat terwujud, dan teknologi digital menjadi alat untuk memperluas wawasan, bukan menciptakan konflik. Ketika sikap-sikap tersebut diterapkan, teknologi digital dapat menjadi jembatan untuk mempererat persatuan di tengah keberagaman. Media sosial, misalnya, dapat digunakan untuk mengadakan kampanye yang mempromosikan toleransi, berbagi kisah inspiratif tentang kerjasama lintas budaya, atau menyebarkan pesan-pesan perdamaian. Teknologi juga dapat mendukung kolaborasi global untuk memecahkan berbagai tantangan dunia, seperti perubahan iklim atau isu-isu kemanusiaan, di mana berbagai pihak dengan latar belakang berbeda bekerja bersama demi tujuan yang sama. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak dan mengedepankan akhlak mulia, perbedaan tidak lagi menjadi hambatan, melainkan kekuatan. Keberagaman dapat dilihat sebagai aset yang memperkaya kehidupan bersama, menciptakan dunia yang lebih inklusif dan harmonis. Oleh karena itu, membangun keharmonisan dalam perbedaan bukan hanya menjadi tugas individu, tetapi juga tanggung jawab kolektif untuk menciptakan masyarakat global yang lebih baik.

d. Menghormati Orang Tua dan Guru: Fondasi Kehidupan yang Sukses

Di era modern yang dipenuhi dengan kemajuan teknologi dan akses informasi yang melimpah, penghormatan kepada orang tua dan guru tetap menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan yang sukses (Suhartono & Rahma Yulieta, 2019). Teknologi memang memungkinkan generasi muda untuk belajar secara mandiri dan memperoleh informasi dari berbagai sumber, tetapi nilai-nilai moral dan kebijaksanaan hidup yang diajarkan oleh orang tua dan guru tetap tidak tergantikan. Penghormatan kepada mereka bukan hanya tentang tradisi atau norma, melainkan juga merupakan wujud rasa syukur atas bimbingan yang membentuk karakter dan arah hidup seseorang. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam kehidupan setiap individu. Mereka memberikan cinta, perhatian, dan pendidikan dasar yang menjadi landasan pembentukan karakter. Dalam proses tumbuh kembang anak, orang tua tidak hanya menyediakan kebutuhan fisik tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, agama, dan sosial. Menghormati orang tua berarti mengakui peran mereka dalam memberikan dasar yang kokoh untuk menghadapi kehidupan. Sikap hormat ini bisa diwujudkan melalui ketaatan, komunikasi yang baik, serta tindakan nyata yang menunjukkan penghargaan terhadap pengorbanan mereka (Damsy et al., 2020).

Guru, di sisi lain, adalah sumber ilmu pengetahuan dan inspirasi. Dalam lingkungan pendidikan, guru memainkan peran penting dalam membantu siswa mengembangkan potensi mereka, baik secara intelektual maupun emosional. Mereka tidak hanya menyampaikan materi pelajaran tetapi juga menjadi teladan dalam hal kedisiplinan, etika, dan kerja keras. Menghormati guru berarti memahami nilai dari ilmu yang mereka berikan dan menunjukkan rasa syukur dengan bersikap sopan, mendengarkan dengan baik, serta menghargai usaha mereka dalam membimbing generasi muda.

Di era teknologi digital, peran orang tua dan guru menjadi semakin krusial. Meski anak-anak dapat dengan mudah mengakses informasi melalui internet, bimbingan moral dan nilai-nilai kehidupan tetap harus diajarkan oleh orang tua dan guru. Informasi yang ada di dunia maya tidak selalu bisa diandalkan, sehingga anak-anak membutuhkan arahan untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Dengan menghormati orang tua dan guru, anak-anak akan lebih terbuka untuk menerima bimbingan ini, yang pada akhirnya membantu mereka membangun kepribadian yang tangguh, rendah hati, dan memiliki panduan hidup yang jelas. Penghormatan kepada orang tua dan guru juga mencerminkan kesadaran akan pentingnya hubungan antarmanusia yang dilandasi rasa saling menghargai. Sikap hormat ini tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri tetapi juga membangun lingkungan yang lebih harmonis di keluarga dan sekolah. Dalam jangka panjang, nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua dan guru menjadi bekal yang berharga untuk meraih kesuksesan, baik dalam karier maupun kehidupan sosial. Dengan demikian, penghormatan kepada orang tua dan guru tidak hanya menjadi kewajiban, tetapi juga investasi moral dan emosional yang memberikan manfaat seumur hidup.

e. Kesalahan Sosial melalui Kesabaran, Disiplin, dan Tanggung Jawab

Kesalahan sosial merupakan cerminan dari akhlak mulia yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat (Suhartono & Rahma Yulietta, 2019). Di tengah dinamika dunia yang berkembang pesat, terutama di era digital ini, nilai-nilai seperti kesabaran, disiplin, dan tanggung jawab menjadi semakin relevan dan penting untuk dimiliki setiap individu. Ketiga nilai ini bukan hanya dasar untuk membentuk karakter pribadi yang baik, tetapi juga kunci untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sosial (Supriyanti & Sanusi, 2024). Kesabaran adalah salah satu aspek utama dari kesalahan sosial yang sangat diperlukan di zaman sekarang. Kehidupan yang penuh dengan tantangan, baik dalam bentuk masalah pribadi, sosial, atau bahkan masalah yang muncul akibat perkembangan teknologi, menuntut seseorang untuk mampu bersabar. Dalam konteks digital, misalnya, banyaknya informasi yang sering kali bersifat menyesatkan atau stres akibat perbandingan sosial di media sosial dapat menimbulkan kecemasan dan ketegangan. Kesabaran membantu seseorang untuk tetap tenang, mengelola emosi, dan bertindak bijaksana, terutama dalam menghadapi situasi yang tidak sesuai harapan. Individu yang sabar akan lebih mampu mengatasi tantangan hidup tanpa kehilangan arah, dan ia juga menjadi contoh bagi orang lain untuk menjaga ketenangan dalam situasi sulit.

Disiplin adalah kualitas lain yang tidak kalah penting dalam membentuk kesalahan sosial. Di era digital, di mana akses terhadap segala hal begitu mudah dan cepat, banyak individu yang terjebak dalam godaan untuk menunda-nunda pekerjaan atau kehilangan fokus karena gangguan teknologi. Disiplin dalam mengelola waktu, pekerjaan, dan prioritas sangat dibutuhkan untuk menjaga produktivitas dan menghindari pemborosan waktu. Individu yang disiplin mampu menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesionalnya, serta tetap bertanggung jawab atas kewajiban yang diemban. Disiplin bukan hanya berhubungan dengan pekerjaan, tetapi juga dengan pola hidup sehat, pengelolaan keuangan, dan hubungan sosial yang sehat. Sifat disiplin ini akan membentuk individu yang lebih terorganisir, lebih produktif, dan lebih mampu mengatasi godaan yang datang di era serba digital ini.

Tanggung jawab adalah nilai terakhir yang sangat penting dalam menciptakan kesalahan sosial. Seseorang yang bertanggung jawab akan selalu memenuhi kewajibannya dengan penuh integritas, baik itu terhadap keluarga, pekerjaan, ataupun masyarakat. Tanggung jawab dalam konteks sosial mencakup kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, apakah itu melalui tindakan kecil seperti membantu teman yang membutuhkan, atau dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial yang bermanfaat. Di dunia digital, tanggung jawab juga mencakup cara kita menggunakan teknologi dengan bijak, menyebarkan informasi yang benar, dan menjaga privasi orang lain. Seseorang yang bertanggung jawab tidak hanya menjaga dirinya sendiri, tetapi juga memperhatikan dampak dari tindakannya terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Dengan memiliki kesabaran, disiplin, dan tanggung jawab, individu dapat berperan aktif dalam menciptakan perubahan positif di lingkungan sosialnya. Ketiga nilai ini saling terkait dan membentuk pribadi yang tidak hanya baik dalam pengelolaan diri, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, peduli, dan saling menghargai. Dalam menghadapi tantangan zaman, kesalahan sosial yang dibangun dengan nilai-nilai ini menjadi sangat penting untuk menjaga kesejahteraan bersama.

f. Membangun Kehidupan yang Penuh Makna dengan Sikap Ikhlas

Di tengah hiruk-pikuk kehidupan modern yang dipenuhi dengan tuntutan untuk mencapai kesuksesan material dan pengakuan sosial, sikap ikhlas menjadi salah satu kunci untuk membangun kehidupan yang penuh makna (Rohman, 2022). Dalam era kompetisi digital yang sangat menekankan pencapaian pribadi dan status sosial, ikhlas mengajarkan kita untuk fokus pada nilai-nilai yang lebih luhur dan lebih mendalam, seperti kebaikan, kebermanfaatan, dan kebahagiaan yang berasal dari hati yang tulus. Keikhlasan adalah sikap yang murni, di mana seseorang melakukan segala sesuatu dengan sepenuh hati tanpa mengharapkan imbalan atau apresiasi dari orang lain (Lismijar, 2019). Sikap ini mengajarkan kita untuk bekerja, belajar, atau berbuat baik dengan niat

yang tulus untuk memberikan yang terbaik, tanpa terjebak dalam ekspektasi duniawi. Misalnya, dalam dunia pekerjaan, seseorang yang ikhlas tidak hanya bekerja untuk mendapatkan gaji atau promosi, tetapi juga untuk memberi kontribusi terbaik bagi organisasi atau masyarakat. Keikhlasan dalam bekerja menciptakan kualitas dan dedikasi yang tinggi, yang pada gilirannya membawa kepuasan batin dan penghargaan yang lebih dalam, yang tidak selalu berwujud materi. Begitu juga dalam hubungan sosial, sikap ikhlas menjadi landasan untuk membangun hubungan yang tulus dan langgeng. Dalam dunia digital, di mana banyak interaksi yang terjalin melalui platform sosial media, sering kali muncul godaan untuk mencari pengakuan atau apresiasi melalui jumlah like, komentar, atau followers. Namun, sikap ikhlas mengingatkan kita bahwa hubungan yang sejati dibangun dari ketulusan hati, bukan dari seberapa banyak pengakuan yang didapat.

Dengan ikhlas, seseorang akan lebih mudah menerima perbedaan, memberikan maaf, dan menjalin hubungan yang penuh kasih tanpa mengharapkan balasan. Ikhlas juga berperan penting dalam kontribusi sosial. Di tengah kemajuan teknologi, banyak individu yang bisa berbagi pengetahuan dan pengalaman secara luas. Dengan niat yang ikhlas, kontribusi yang diberikan akan lebih bermakna. Seseorang yang berbagi tanpa mengharapkan imbalan materi atau pujian akan merasa lebih puas karena mereka tahu bahwa kontribusinya memiliki dampak positif bagi orang lain, meskipun tidak terlihat langsung. Sikap ikhlas membawa kedamaian dalam hidup karena mengurangi ketergantungan pada hasil dan penghargaan eksternal. Ketika kita melakukan sesuatu dengan ikhlas, kita melepaskan beban yang berasal dari keinginan untuk diakui atau dihargai, dan fokus pada proses dan kontribusi itu sendiri.

Hal ini juga membantu kita untuk lebih mudah menerima kegagalan atau tantangan karena kita tahu bahwa setiap upaya yang dilakukan dengan niat baik memiliki nilai dan makna tersendiri, meski tidak selalu menghasilkan keuntungan materi. Ikhlas bukan hanya tentang memberikan tanpa pamrih, tetapi juga tentang hidup dengan tujuan yang lebih dalam—untuk memberikan yang terbaik, memperbaiki diri, dan membawa manfaat bagi orang lain. Sikap ini memberikan kedamaian batin dan menjadikan hidup lebih bermakna, karena kita hidup tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk memberi kebaikan kepada sesama. Di tengah dunia yang serba cepat dan materialistis, ikhlas mengajarkan kita untuk selalu fokus pada nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi dan abadi.

g. Menjaga Kehormatan Orang Lain

Menjaga kehormatan orang lain adalah bagian integral dari akhlak mulia, yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan penuh rasa saling menghormati (Pratiwi, 2018). Di era digital yang serba cepat dan transparan ini, di mana informasi tersebar luas dan mudah diakses, menjaga kehormatan orang lain menjadi tantangan tersendiri. Banyak orang merasa mudah untuk berbagi informasi pribadi atau bahkan menyebarkan aib orang lain tanpa mempertimbangkan dampaknya. Padahal, menghormati kehormatan orang lain adalah fondasi dari hubungan yang sehat dan bermartabat. Di dunia digital, kita sering kali menyaksikan penyebaran informasi pribadi tanpa izin, baik itu dalam bentuk foto, video, atau bahkan informasi pribadi yang lebih sensitif.

Dalam konteks ini, menjaga kehormatan berarti kita harus berhati-hati dalam membagikan informasi atau konten yang melibatkan orang lain. Kita harus menghormati privasi mereka dan memastikan bahwa kita tidak menyebarkan data pribadi tanpa persetujuan. Hal ini bukan hanya soal etika, tetapi juga tentang melindungi hak-hak individu untuk menjaga ruang pribadi mereka. Selain itu, menjaga kehormatan orang lain juga berarti menghindari menyebarkan aib atau keburukan orang lain. Dalam banyak budaya, termasuk dalam Islam, menjaga kehormatan seseorang adalah kewajiban moral. Sebagai manusia, kita harus mampu menjaga sikap dan ucapan agar tidak menyakiti perasaan orang lain dengan membicarakan keburukan mereka di depan umum atau bahkan di ruang digital. Menyebarkan gosip atau membuka aib seseorang hanya akan merusak hubungan sosial dan memperburuk citra seseorang tanpa alasan yang jelas.

Oleh karena itu, kita harus berhati-hati dalam setiap kata dan tindakan kita, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Salah satu cara yang efektif untuk menjaga kehormatan orang lain adalah dengan berbicara dengan kata-kata yang baik dan penuh hormat. Menggunakan bahasa yang santun dan bijaksana dalam setiap percakapan, baik di dunia nyata maupun di media sosial, akan

menciptakan lingkungan yang lebih positif dan saling mendukung (Suhartono & Rahma Yulieta, 2019). Kata-kata yang baik tidak hanya mencerminkan kepribadian kita yang beradab, tetapi juga menghormati hak orang lain untuk diperlakukan dengan baik. Menjaga kehormatan orang lain juga menunjukkan rasa empati dan tanggung jawab sosial kita. Dalam kehidupan sehari-hari, kita seringkali berinteraksi dengan orang yang memiliki latar belakang, pengalaman, dan pandangan yang berbeda. Dalam konteks inilah, penting untuk menunjukkan rasa saling menghargai dan memahami, serta menjaga martabat orang lain meskipun kita tidak selalu sepakat dengan mereka. Dengan menjaga kehormatan orang lain, kita berperan aktif dalam membangun masyarakat yang saling mendukung, penuh rasa hormat, dan bebas dari permusuhan. Tindakan menjaga kehormatan ini tidak hanya bermanfaat bagi orang yang dihormati, tetapi juga bagi diri kita sendiri. Dengan menghindari tindakan yang merugikan orang lain, kita akan membangun citra positif, meningkatkan kepercayaan sosial, dan menciptakan hubungan yang sehat dan bermakna. Oleh karena itu, menjaga kehormatan orang lain adalah salah satu nilai penting yang perlu dipegang teguh, baik di era digital ini maupun dalam kehidupan sosial secara umum.

h. Berprestasi dengan Integritas Nilai Islam

Berprestasi sejati tidak hanya diukur dari pencapaian materi atau pengakuan publik, tetapi lebih pada bagaimana seseorang menjaga integritas sepanjang perjalanan menuju tujuannya. Integritas merupakan kualitas yang melibatkan kejujuran, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap prinsip moral, yang sangat penting dalam menciptakan prestasi yang bermakna dan bermanfaat (Farazdaq Az-zahra, 2023). Di era digital ini, di mana akses informasi sangat mudah dan cepat, godaan untuk mencari jalan pintas atau mengambil keuntungan secara tidak jujur bisa sangat besar. Oleh karena itu, nilai-nilai Islam yang menekankan pada kejujuran, kerja keras, dan keadilan menjadi panduan yang sangat penting dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan ini. Islam mengajarkan bahwa kejujuran adalah fondasi utama dalam berprestasi. Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam menyatakan bahwa kejujuran akan membawa kepada kebaikan, dan kebaikan akan mengantarkan seseorang ke surga (HR. Bukhari). Dalam dunia digital, godaan untuk menipu atau memanipulasi informasi sangat besar, mulai dari plagiarisme hingga penyebaran hoaks. Namun, integritas menuntut kita untuk selalu berkata benar, baik dalam pekerjaan, pendidikan, atau dalam kehidupan sehari-hari. Berprestasi dengan kejujuran bukan hanya berarti tidak melakukan tindakan curang, tetapi juga menunjukkan ketulusan dalam setiap langkah yang kita ambil.

Selain itu, kerja keras adalah prinsip Islam yang sangat dihargai dalam meraih prestasi. Islam mengajarkan bahwa usaha yang maksimal dalam setiap bidang, baik itu dalam menuntut ilmu, berbisnis, atau bekerja, merupakan bagian dari ibadah. Dalam era digital yang serba cepat ini, banyak orang cenderung mencari cara-cara instan untuk mencapai tujuan, seperti membeli followers, menyontek dalam ujian, atau menggunakan aplikasi yang curang. Namun, Islam mengingatkan bahwa berprestasi dengan integritas harus didasarkan pada usaha yang sungguh-sungguh. Prestasi yang dicapai melalui kerja keras dan usaha yang jujur akan jauh lebih berharga dan bermakna (Farazdaq Az-zahra, 2023).

Selanjutnya, keadilan adalah nilai lain yang sangat penting dalam berprestasi dengan integritas. Islam menekankan perlunya berlaku adil kepada siapa pun, tanpa membeda-bedakan status sosial, etnis, atau agama. Dalam konteks digital, keadilan berperan penting dalam memperlakukan orang lain dengan hormat dan tidak mengeksploitasi mereka demi keuntungan pribadi. Dalam dunia bisnis atau media sosial, misalnya, berlaku adil berarti memberikan kesempatan yang sama kepada semua pihak tanpa adanya diskriminasi atau eksploitasi. Berprestasi dengan integritas juga membawa keberkahan dalam hidup. Ketika kita mencapai sesuatu dengan cara yang benar, tidak hanya akan memperoleh kepuasan batin, tetapi juga akan menerima berkah dari Allah SWT. Keberkahan tersebut dapat berupa kebahagiaan yang lebih mendalam, kesehatan, hubungan yang harmonis, dan sukses yang lebih tahan lama. Prestasi yang diraih dengan cara yang baik juga akan memberi dampak positif kepada orang lain dan lingkungan sekitar. Secara keseluruhan, berprestasi dengan integritas dalam konteks nilai-nilai Islam bukan hanya tentang

mencapai tujuan, tetapi juga bagaimana cara kita mencapainya (Ruswandi & Arifin, 2021). Ini adalah tentang membangun reputasi yang baik, menjaga kepercayaan orang lain, dan memberi manfaat yang lebih luas bagi masyarakat. Dalam dunia yang penuh dengan godaan untuk mengambil jalan pintas, menjaga integritas menjadi sangat penting untuk mencapai kesuksesan yang sejati dan berkah.

i. Menumbuhkan Sikap Dermawan dan Peduli Sesama

Sikap dermawan dan peduli sesama merupakan nilai mulia yang perlu ditanamkan sejak dini untuk membangun masyarakat yang saling mendukung dan harmonis. Dermawan berarti memiliki kemurahan hati untuk berbagi dengan orang lain, baik dalam bentuk materi, tenaga, maupun waktu (Yuniarto et al., 2022). Sementara itu, kepedulian terhadap sesama mencerminkan kepekaan terhadap kebutuhan dan kesulitan orang lain, serta kemauan untuk membantu mereka. Untuk menumbuhkan sikap ini, pendidikan moral sejak dini sangat penting. Anak-anak dapat diajarkan melalui teladan langsung dari orang tua atau guru, seperti memberikan donasi kepada yang membutuhkan atau membantu tetangga yang sedang kesulitan. Selain itu, melibatkan anak-anak dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial atau program penggalangan dana, dapat membentuk karakter mereka agar lebih peka terhadap kebutuhan sekitar.

Lingkungan juga berperan besar dalam membangun sikap dermawan dan peduli sesama. Masyarakat yang menekankan pentingnya solidaritas, seperti budaya gotong royong, memberikan peluang bagi individu untuk berlatih berbagi dan bekerja sama. Teknologi juga dapat dimanfaatkan, misalnya dengan memanfaatkan media sosial untuk kampanye kebaikan atau menggalang dukungan terhadap isu-isu kemanusiaan. Sikap dermawan dan peduli sesama membawa banyak manfaat, baik untuk individu maupun masyarakat. Selain memperkuat ikatan sosial, tindakan ini juga meningkatkan rasa bahagia dan puas dalam diri seseorang karena mampu memberi makna lebih pada hidupnya. Dengan membiasakan diri untuk peduli terhadap orang lain, kita dapat membangun dunia yang lebih baik dan penuh kasih sayang. Era teknologi digital membawa dampak besar dalam kehidupan sosial kita, membuka banyak peluang untuk menumbuhkan sikap dermawan dan peduli terhadap sesama.

Dalam dunia yang semakin terkoneksi secara digital, individu memiliki akses lebih mudah untuk berbagi dan memberikan kontribusi kepada orang lain, baik itu dalam bentuk bantuan finansial, informasi, atau bahkan dukungan emosional. Melalui berbagai platform digital, seperti media sosial, crowdfunding, dan aplikasi donasi, seseorang dapat dengan cepat dan efisien menyampaikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Ini adalah kesempatan besar untuk menumbuhkan sikap dermawan yang mengakar dalam diri setiap individu. Sikap dermawan dan peduli sesama ini sangat sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan pentingnya berbagi dan menolong orang lain, terutama mereka yang membutuhkan. Islam menekankan bahwa harta yang kita miliki sebenarnya bukanlah milik kita sepenuhnya, tetapi ada hak orang lain di dalamnya (Triani, 2021).

Sebagai umat Islam, kita diwajibkan untuk memberikan sebagian dari rezeki kita kepada orang lain, terutama yang membutuhkan, melalui zakat, sedekah, dan infak. Allah Subhanahu Wata'ala berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 261: *"Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebutir biji yang tumbuh menjadi tujuh tangkai, dan pada setiap tangkai terdapat seratus biji"*. Ini menggambarkan betapa besar pahala dan manfaat yang dapat diperoleh dari tindakan dermawan. Dalam era digital, berderma menjadi semakin mudah. Melalui aplikasi dan platform online, orang dapat melakukan donasi kapan saja dan di mana saja, tanpa harus bertatap muka langsung dengan penerima manfaat. Hal ini memungkinkan setiap individu untuk menyebarkan kebaikan secara lebih luas, tanpa terbatas oleh jarak atau waktu.

Selain itu, media sosial juga menjadi alat yang sangat efektif untuk menyebarkan informasi yang bermanfaat, mengedukasi masyarakat tentang berbagai isu sosial, serta menggalang dukungan untuk berbagai kampanye kemanusiaan. Dalam hal ini, teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat rasa peduli terhadap sesama. Sikap dermawan dan peduli ini juga mencerminkan solidaritas sosial yang kuat, ketika

individu saling membantu, baik melalui donasi maupun dengan cara berbagi pengetahuan dan informasi yang bermanfaat, mereka turut berkontribusi pada kesejahteraan bersama (Hakim & Sitorus, 2023). Dengan demikian, teknologi digital tidak hanya mempercepat arus informasi dan transaksi, tetapi juga dapat digunakan untuk mempererat ikatan sosial di tengah masyarakat. Pentingnya membangun solidaritas ini menjadi semakin jelas di tengah kondisi sosial yang penuh tantangan, seperti kemiskinan, bencana alam, dan ketidaksetaraan.

j. Pengembangan Materi Akidah Akhlak

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum baru yang mulai diterapkan setelah pandemi COVID-19, sehingga baik guru maupun siswa memerlukan waktu penyesuaian yang lebih lama. Kurikulum ini memiliki perbedaan mendasar dibandingkan kurikulum sebelumnya, karena lebih menekankan pada pembelajaran mandiri yang membutuhkan kemandirian siswa. Guru juga diharapkan dapat menyesuaikan proses pembelajaran dengan berbagai faktor pendukung yang ada, tanpa memaksakan metode, strategi, atau media yang tidak sesuai dengan kondisi. Dalam hal materi, meskipun diserahkan kepada kreativitas guru untuk merancang sesuai konteks, garis besar pembelajaran tetap diatur oleh pemerintah. Melalui Kurikulum Merdeka, guru didorong untuk belajar secara mandiri menggunakan platform Merdeka Mengajar yang disediakan pemerintah. Pendekatan ini berbeda dengan Kurikulum 2013, di mana pelatihan dan pendampingan dilakukan secara berjenjang oleh pemerintah. Salah satu aspek menarik dari Kurikulum Merdeka adalah fokus pada penguatan profil Pelajar Pancasila.

Dengan perencanaan dan pelaksanaan proyek yang tepat, pendekatan ini dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kemandirian siswa, pemikiran kritis, serta kemampuan kerja sama tim. Pengembangan adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan atau memperluas sesuatu, baik dari segi kualitas, kuantitas, maupun cakupannya. Dalam dunia pendidikan, pengembangan mencakup penyusunan, perluasan, atau penyempurnaan materi pembelajaran, metode pengajaran, maupun kurikulum guna mencapai tujuan pendidikan yang lebih optimal. Selain itu, pengembangan juga bisa merujuk pada proses memperbaiki keterampilan, pengetahuan, maupun sikap siswa melalui berbagai pendekatan pembelajaran. Dalam penelitian pendidikan, pengembangan mencakup proses penyusunan, pengujian, dan penyempurnaan media, materi, maupun model pembelajaran agar hasil pendidikan semakin efektif (Aditya, 2020).

Dalam Islam, akidah akhlak mengacu pada keyakinan serta tindakan bermoral yang mencakup ketaatan kepada Allah, hubungan antarsesama, tanggung jawab terhadap diri sendiri, dan kepedulian terhadap lingkungan. Kisah-kisah teladan sering digunakan untuk memperdalam pemahaman tentang moralitas dan akidah (Susiba, 2020). Akidah Akhlak menjadi sarana belajar tentang rukun iman dengan mengintegrasikan Asmaul Husna yang menciptakan pola perilaku positif serta kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Program ini berperan dalam membentuk akhlak mulia yang penting untuk diterapkan sejak dini, terutama dalam menghadapi tantangan kehidupan modern serta berbagai masalah yang melanda bangsa (Rahayu, 2022). Materi akidah akhlak berisi ajaran Islam tentang keimanan dan perilaku terpuji. Hal ini mencakup keyakinan kepada Allah, rasul, kitab suci, hari akhir, dan tindakan yang sesuai dengan ajaran agama (Sugianto et al., 2020).

Materi ini melibatkan nilai-nilai tauhid, nubuwwah, akhirat, akhlak terpuji, serta etika dalam kehidupan sehari-hari. Materi tersebut juga mengajarkan toleransi, kejujuran, kasih sayang, dan keadilan dalam interaksi sosial. Dalam pendidikan, pengembangan materi akidah akhlak bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa serta membentuk sikap dan perilaku sesuai nilai-nilai Islam (Kholipia et al., 2020). Sumber materi akidah akhlak berasal dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, artikel, maupun materi pendidikan lain yang relevan. Sumber ini digunakan untuk memperdalam pemahaman siswa tentang akidah dan akhlak, serta membantu membangun karakter moral yang baik (Basari et al., n.d.). Pengembangan materi akidah akhlak di MAN 1 Ketapang dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, analisis kebutuhan: Tahap awal pengembangan materi akidah akhlak di MAN 1 Ketapang adalah menganalisis kebutuhan kurikulum, peserta didik, dan masyarakat sekitar. Analisis ini bertujuan memastikan materi yang dikembangkan

relevan dengan konteks lingkungan (Nur 'Afiatus Sa'adah et al., 2022).

Kedua, penyusunan kurikulum: Setelah analisis, kurikulum disusun dengan memasukkan materi akidah akhlak sesuai standar kompetensi dan tujuan pendidikan nasional (Nur 'Afiatus Sa'adah et al., 2022).Ketiga, pengembangan materi: Materi akidah akhlak dirancang dengan mencakup pemahaman agama, pengaruh lingkungan, pendidikan moral, dan kesadaran pentingnya akhlak. Pendekatan penelitian kualitatif serta lapangan dilakukan untuk menjamin relevansi dan keakuratannya (Pahrul et al., 2023).Keempat, implementasi: Materi yang sudah dikembangkan diterapkan dalam pembelajaran. Guru dapat menggunakan metode seperti diskusi, studi kasus, atau simulasi untuk memastikan siswa memahami dan dapat mempraktikkan materi (Pahrul et al., 2023). Kelima, evaluasi: Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas materi. Data kualitatif dan kuantitatif dikumpulkan untuk menilai pemahaman siswa serta penerapan nilai-nilai akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Aditya, 2020).Pengembangan materi akidah akhlak di MAN memerlukan perhatian khusus terhadap kebutuhan siswa dan konteks sosialnya (Kamalia & Hidayah, 2022).

Di MAN 1 Ketapang, materi akidah akhlak berbasis pendidikan karakter peduli sosial dikembangkan melalui beberapa langkah.Tahap pertama adalah analisis kebutuhan, mengingat banyak siswa mengalami degradasi moral, terutama terkait norma-norma sosial. Pendidikan karakter peduli sosial diintegrasikan ke dalam materi akidah akhlak sebagai solusi untuk membentuk moralitas siswa. Kurikulum di MAN 1 Ketapang yang berbasis Kurikulum Merdeka memasukkan pendidikan karakter peduli sosial, khususnya pada elemen adab. Di kelas XII, materi "adab kepada teman, saudara, dan tetangga" dirancang untuk memuat nilai-nilai tersebut.Selanjutnya, materi dasar dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai peduli sosial. Materi ini meliputi pemahaman tentang kepedulian sosial, urgensinya, bentuk-bentuk tindakan, dan dampak positif yang dapat dihasilkan. Implementasi materi dilakukan di kelas XII dengan metode pembelajaran yang melibatkan diskusi dan praktik langsung.Untuk mengevaluasi pemahaman siswa, mereka diberi tugas memberikan contoh tindakan kepedulian sosial, yang kemudian dipraktikkan di luar sekolah. Dengan begitu, siswa diharapkan mampu membiasakan karakter peduli sosial dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Pengembangan materi akidah akhlak yang relevan dengan karakteristik Generasi Z dan era teknologi digital membawa implikasi yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan pendidikan dan sosial. Peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih dinamis dan inovatif integrasi teknologi dalam pengembangan materi akidah akhlak memberikan peluang untuk menciptakan pembelajaran yang lebih dinamis dan menarik bagi siswa. Dengan memanfaatkan berbagai platform digital, seperti aplikasi pembelajaran interaktif, video, dan podcast, materi akidah akhlak dapat disampaikan dengan cara yang lebih variatif dan kontekstual, sesuai dengan kebutuhan serta minat siswa yang sangat familiar dengan dunia digital. Hal ini akan membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, tidak monoton, dan memotivasi siswa untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran. Memperkuat pembentukan karakter siswa, salah satu tujuan utama dari pengembangan materi akidah akhlak adalah untuk membentuk karakter siswa yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan menggunakan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran, siswa dapat dihadapkan pada berbagai simulasi kehidupan nyata yang dapat menumbuhkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesabaran dalam interaksi di dunia maya. Pembelajaran yang berbasis pada studi kasus digital dan pengenalan media sosial sebagai ruang interaksi dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan etika yang sering muncul di dunia digital.Peningkatan kecakapan sosial dan etika digital di era digital, salah satu tantangan besar bagi Generasi Z adalah menjaga etika dalam berkomunikasi melalui media sosial dan platform digital lainnya. Pengembangan materi akidah akhlak yang berbasis teknologi dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya menjaga etika, menghormati privasi, dan menghindari perilaku negatif seperti *hoaks*, *cyberbullying*, dan ujaran kebencian. Dengan memanfaatkan teknologi, siswa dapat lebih mudah terpapar pada nilai-nilai Islam yang mengajarkan

tentang menjaga lisan, adab berinteraksi, serta rasa saling menghargai di dunia maya. Meningkatkan kepedulian sosial melalui teknologi, salah satu fokus dalam pengembangan materi akidah akhlak adalah karakter peduli sosial. Teknologi digital menyediakan berbagai platform untuk siswa mengembangkan kepedulian sosial, seperti melakukan donasi online, mengikuti kampanye sosial, atau berpartisipasi dalam kegiatan kemanusiaan secara virtual.

Dengan mengintegrasikan isu-isu global seperti kesadaran lingkungan, kemanusiaan, dan keadilan sosial, siswa dapat memahami betapa pentingnya kontribusi mereka terhadap masyarakat luas, serta bagaimana mereka dapat memanfaatkan teknologi untuk menciptakan perubahan positif. Implikasi lebih lanjut dari pengembangan materi akidah akhlak dengan teknologi adalah menciptakan generasi yang berimbang dalam menghadapi teknologi. Generasi Z dikenal sangat cakap dalam penggunaan teknologi, namun mereka juga harus diajarkan bagaimana menyeimbangkan kemajuan digital dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Dengan pembelajaran akidah akhlak yang mengedepankan nilai Islam, siswa dapat belajar menggunakan teknologi untuk kebaikan, tanpa terjebak pada dampak negatifnya. Pengembangan materi akidah akhlak yang berbasis teknologi akan membekali mereka dengan kemampuan untuk memanfaatkan teknologi secara bijak dan penuh pertanggungjawaban. Dengan materi akidah akhlak yang dikembangkan berbasis teknologi, siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik secara langsung maupun melalui dunia maya. Hal ini akan membantu mereka tidak hanya memahami teori keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan ajaran Islam dalam tindakan nyata, seperti berperilaku adil, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Pengembangan materi akhlak di era digital bagi Generasi Z menunjukkan bahwa teknologi bukan hanya sebagai alat pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter siswa yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu beradaptasi dengan tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, O. (2020). Pemahaman Siswa Terhadap Materi Akidah Akhlak Hubungannya Dengan Perilaku Mereka Sehari-Hari. *Matriks: Jurnal Sosial Dan Sains*, 2(1), 40–57.
- Agustianti, R., Nussifera, L., Angelianawati, L., Meliana, I., Sidik, E. A., Nurlaila, Q., Simarmata, N., Himawan, I. S., Pawan, E., & Ikhran, F. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Tohar Media.
- Azis, A. (2020). Kesalehan Sosial dalam Bermasyarakat Islam Modern. *Jurnal Mathlul Fattah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 11(1), 54–70. <http://www.stitdaarulfatah.ac.id/journal/index.php/jmf/article/view/24>
- Basari, I., Al-g hazal, S., & Sobarna, A. (n.d.). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Bidayatul Hidayah dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas XI Madrasah Aliyah. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 745–749.
- Damsy, Y. J., Supriadi, & Rivaei, W. (2020). Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengatasi Sikap dan Perilaku Menyimpang Anak. *FKIP Universitas Tanjungpura*, 1(1), 1–11.
- Daulai, A. F. (2017). Tanggung Jawab Pendidikan Islam. 7(2), 93–103. <file:///C:/Users/User/Downloads/6704-13749-1-PB-1.pdf>
- Faradiba, D. G., & Budiningsih, C. A. (2020). Pengembangan media komik berbasis pendidikan karakter peduli sosial pada pembelajaran tematik-integratif. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(2), 196–204.
- Farazdaq Az-zahra. (2023). Integrasi Islam Dan Sains Serta Implikasinya Dalam Teknologi Pendidikan. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 5, 86–88.
- Hakim, A. R., & Sitorus, N. I. K. (2023). Menumbuhkan Sikap Dermawan Pada Peserta Didik Di Lingkungan Sekolah. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(3), 183–189. <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i3.226>
- Hapsari Wijayanti, S., Sihotang, K., Emmily Dirgantara, V., & Maytriyanti. (2022). Bentuk-Bentuk Etika

- Bermedia Sosial Generasi Milenial. *Jurnal Komunikasi*, 16(2), 129–146. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol16.iss2.art3>
- Hasan, S., & Hidayati, L. (2023). Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Nussa dan Rara. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 02(01), 74–93.
- Kamalia, D. N., & Hidayah, F. (2022). Kontekstualisasi Nilai-Nilai Akidah Dan Akhlak Dalam Novel Diary Ungu Rumaysha Karya Nisaul Kamilah Terhadap Materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 6(1).
- Kholipia, R. S., Sobarna, A., & Aziz, H. (2020). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match pada Materi Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Yuppi. *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 243–248.
- Lismijar. (2019). Pembinaan sikap ikhlas menurut pendidikan islam. *Jurnal Intelektual*, 5(2), 83–105. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/proceeding/article/view/3754>
- Majid, M. F. A. F. (2020). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengaktualisasikan Sikap Toleransi Pada Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 67–80.
- Melati, R. S., Ardianti, S. D., & Fardani, M. A. (2021). Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3062–3071. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1229>
- Mulyani, S., & Subandi, A. (2020). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Melalui Group Whasapp Reminder Berkala Dengan Metode Ceramah Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Pasca Seksio Sesarea. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi|JIITUJ|*, 4(2), 187–203. <https://doi.org/10.22437/jiituj.v4i2.11607>
- Nur 'Afiatus Sa'adah, Udin, T., Jaelani, A., & Muhafidin. (2022). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Serial Animasi Riko The Series dan Relevansinya Terhadap Materi Pelajaran Akidah Akhlak di MI. *JURNAL LENSEA PENDAS*, 7(1).
- Pahrul, M., Azharullail, & Suparman. (2023). Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VII MTS NW SAJANG. *Tabiat Nahdiah: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Dakwah*, 1(1), 13–17.
- Pratiwi, T. (2018). Konsep Kehormatan Manusia dalam al-Qur'an dan Relevansinya dengan Kehidupan Masyarakat Modern (Studi Tafsir Tematik). Thesis, 1–87.
- Rahayu, E. (2022). *Peningkatan Hasil Belajar Akidah Akhlak Menggunakan Media Audio Visual Siswa Kelas Vi Mi Nu 50 Mlatiharjo*. 2(2), 690–700.
- Rohman, F. T. (2022). Kekuatan Ikhlas Dalam Menggapai Sikap Toleransi. *Spiritual Healing : Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi*, 2(2), 98–103. <https://doi.org/10.19109/sh.v2i2.11643>
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Konsep Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Cross-Border*, 4(2), 390–398.